

Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar

Fathra Annis Nauli, Afiva Novitri Rahmadani, Fajri L Jakoswa, Indra Hayati Putri, Nadia Anugrah, Nadila Chilika, Muhammad Ihsan Putra, Lidya Esrawati Br. Pasaribu, Yola Gress Septia Nengsih, Yessy Meinarti*, Nisa Nur Fauziah

Universitas Riau, Indonesia

kkndesakaryabhakti2022@gmail.com*

Abstrak

Upaya Kesehatan Bersumber daya Manusia merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan sebagai pemicu kegiatan pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga). TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses untuk pelayanan kesehatan. Nama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah "Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu warga menghidupkan kembali TOGA yang sudah terbengkalai dan memudahkan warga jika membutuhkan tanaman obat. Pengabdian masyarakat ini melibatkan tokoh masyarakat dan warga. Cara atau Metode yang digunakan untuk penanaman yaitu active learning dan participatory learning, yang meliputi penjabaran, demonstrasi, praktek penanaman TOGA. Hasil dari penanaman ini adalah masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya namun juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha-usaha pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit.

Kata kunci: Tanaman, Masyarakat, Penanaman

Abstract

Human Resource Health Efforts are a tangible manifestation of community participation in health development as a trigger for community empowerment activities, one of which is TOGA (Family Medicinal Plants). TOGA are several types of medicinal plants of choice that can be planted in the yard of the house. The existence of TOGA in the home environment is very important, especially for families who do not have access to health services. The name of this community service activity is "Planting and Benefits of Family Medicine Plants (TOGA) in Karya Bhakti Village, Kampar Regency". The purpose of this activity is to help residents revive the abandoned TOGA and make it easier for residents if they need medicinal plants. This community service involves community leaders and residents. The method or method used for planting is active learning and participatory learning, which includes elaboration, demonstration, practice of planting TOGA. The result of this planting is that the community not only knows how to use it but also the community is asked to cultivate TOGA so that the community can use it in efforts to maintain health and treat disease.

Keywords: Plants, Community, Planting

Saran Pengutipan:

Nauli, F. A., Rahmadani, A. N., Jakoswa, F. L., Putri, I. H., Anugrah, N., Chilika, N., Putra, M. I., Br. Pasaribu, L. E., Nengsih, Y. G. S., Meinarti, Y., & Fauziah, N. N. (2022). Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.364>

PENDAHULUAN

Peran ibu rumah tangga mampu diberdayakan sebagai peningkatan kesejahteraan keluarga. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya didesa mayoritas dilakukan oleh laki-laki, mulai dari sektor pertanian, peternakan, industri kecil dan menengah, koperasi, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat. Pada dasarnya perempuan juga memiliki hak untuk ikut serta dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya desa sebagai anggota masyarakat, walaupun tidak memberikan kontribusi sebesar laki-laki.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diberbagai bidang merupakan tantangan besar untuk perempuan agar dapat mengelola dan memanfaatkan lingkungannya. Oleh karena itu perlu adanya berbagai program yang dapat dilakukan perempuan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan dan mengelola lingkungan sekitarnya.

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan yaitu program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat diaplikasikan menggunakan media tanam maupun lahan yang cukup luas. Hasil panen dari tanaman tersebut dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga. Adapun manfaat lain TOGA yaitu (Rosdiana dkk., 2018; Shinta dkk., 2019; Simaremare dkk., 2018):

1. Penambah gizi keluarga,
2. Bumbu atau rempah-rempah masakan, dan
3. Menambah keindahan.

Masalah yang Dihadapi Dampingan

Berdasarkan Hasil studi pengamatan oleh tim pengabdian, Desa Karya Bhakti merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Desa Karya Bhakti ini yang berada didaerah yang bercocok tanam membuat Pembuatan Tanaman Obat Keluarga dapat terlaksana dengan efektif. Selain itu pula Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan Kesehatan dirumah tangga, Khususnya di bidang pangan. Permasalahan yang terjadi di Desa Karya Bhakti yang berdasarkan hasil observasi bahwa sebelumnya ibu-ibu telah menanam TOGA, Namun dalam jumlah yang terbatas dan kurang diperhatikan. Selain hal tersebut, masalah yang ada di Desa Karya Bhakti adalah menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal dan beberapa rempah herbal juga mengalami kenaikan harga di masa pandemi, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan khasiat tanaman TOGA apabila sakit. Hal tersebut dapat meminimalkan biaya berobat yang relatif lebih mahal. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Dalam Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini pun dapat dilakukan didalam pot ataupun lahan sekitar rumah.

METODE

Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan studi lapangan pada lokasi yang dijadikan objek untuk penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yaitu di lahan samping Sekretariat kampung KB Desa Karya Bhakti serta persiapan kegiatan meliputi perizinan ke lokasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada Kepala Desa Karya Bhakti dan persiapan peralatan kegiatan yang meliputi bahan dan alat yang akan digunakan selama kegiatan, seperti : cangkul, sabit, parang, arit, ember untuk menampung air. kemudian ada tanaman yang akan ditanam atau bibit seperti : jahe, kunyit, lengkuas, serai, serta bibit tanaman lainnya yang dibutuhkan oleh warga desa.

Tahap Pelaksanaan

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan pada hari Selasa 9 Agustus 2022 di lahan samping Sekretariat Kampung KB Desa Karya Bhakti di ikuti oleh seluruh masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan Mahasiswa KKN yang ikut serta Mbersamai dalam kegiatan Tanaman obat keluarga (TOGA). Mengingat pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini kebun atau lahan merupakan salah satu media dalam penanaman tanaman obat keluarga. Pembuatan kebun tanaman obat keluarga juga dipusatkan supaya mudah diawasi dan dirawat, sehingga masyarakat bisa menggunakan tanaman-tanaman yang sudah ditanam tersebut.

Evaluasi

Kegiatan dimulai pada pukul 16.00 WIB s/d 17.30 WIB secara internal oleh tim kukerta maupun melibatkan pihak mitra yaitu tokoh masyarakat. Agar kemajuan dan hasil dapat dievaluasi dengan baik, maka dilakukan diskusi evaluasi kepada pihak anggota TOGA terkait program yang telah dilaksanakan agar dapat menjadi pertimbangan dan masukan kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman obat tradisional sering disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang biasanya ditanam oleh keluarga seperti di kebun juga halaman rumah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat dan digunakan sebagai kebutuhan pengobatan keluarga. Tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama seperti batuk dan demam. Jenis tanaman yang sering ditanam di kebun dan halaman seperti temulawak, kunyit, sirih, kembang sepatu, sambiloto dan sebagainya. Tumbuhan obat tradisional juga tidak hanya sengaja ditanam masyarakat namun juga sering kali hanya tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan-jalan. Olahan yang sering digunakan masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat adalah jamu (Nursiyah, 2013).

Tanaman obat atau biofarma didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau keseluruhan bagian tanaman dan eksudat tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari sel. Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau bahan-bahan nabati lainnya yang tertentu dipisahkan atau diisolasi dari tanamannya (Chasanah, 2010).

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa yang sepat dan pahit. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat (Utami, 2010).

Pelayanan kesehatan tradisional sendiri dapat digunakan masyarakat dalam mengatasi gangguan kesehatan secara mandiri (self-care), baik untuk pribadi maupun untuk keluarga melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan dapat dilihat melalui apotik hidup. Apotik hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat untuk obat secara tradisional (Stefanus, 2011).

Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Penerapan praktis dapat dilakukan dengan cara membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengobati anggota keluarga secara mandiri dengan sasaran tepat guna serta terjangkau dari segi jarak pendanaan (Utami, 2010). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan sekitar kurang lebih 80% penduduk dunia menggunakan obat-obatan yang berasal dari tanaman. Bahkan banyak obat-obatan modern yang menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku pembuatan obat (Kintoko, 2006).

Dalam pemanfaatan TOGA metode KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) adalah metode yang efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pemanfaatan TOGA sehingga diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diketahui kedalam kehidupan nyata. Penanaman bibit tanaman TOGA di lahan kosong sekretariat kampung KB Desa Karya Bhakti juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA. Dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya namun juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha-usaha pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit. Penanaman bibit TOGA bersama masyarakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi role model bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa karya Bhakti (Duaja, Kartika, & Mukhlis, 2011).

KESIMPULAN

Tanaman obat tradisional sering disebut dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang biasanya ditanam oleh keluarga seperti di kebun juga halaman rumah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat dan digunakan sebagai kebutuhan pengobatan keluarga. Tanaman obat atau biofarma didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau keseluruhan bagian tanaman dan eksudat tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Penanaman bibit tanaman TOGA di lahan kosong sekretariat kampung KB Desa Karya Bhakti juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, C. (2010). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional.
- Duaja M. D., Kartika E., & Mukhlis F. (2011). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 52. 74 – 79.
- Kintoko, K. (2006). Potensi Pengembangan Tanaman Obat. Fakultas Sains dan Teknologi Universiti Kebangsaan Malaysia. *Prosiding Persidangan Antarbangsa Pembangunan Aceh*.
- Nursiyah, N. (2013). *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orang Tua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UNNES
- Stefanus, S. (2011). Implementasi Kebijakan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Nonkuota (JAMKESDA dan SPM). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6). 1195-1202.

- Utami, A. (2010). *Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*. Balai Penelitian Kehutanan Palembang. Palembang.
- Rosdiana, D. S., Khomsan, A., & Dwiriani, C. M. (2018). Pengetahuan Asam Urat, Asupan Purin dan Status Gizi Terhadap Kejadian Hiperurisemia Pada Masyarakat Perdesaan. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 7(2), 1–11.
- Shinta, D. Y., Utami, P. R., Marisa, Indrayati, S., & Mayaserly, D. P. (2019). Penyuluhan Kesehatan Dan Pemeriksaan Golongan Darah, Hb, Glukosa Darah, Asam Urat Dan Kolesterol Darah Pada Masyarakat Di Kecamatan Guguak Lima Puluh Kota Dewi. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(1), 19–21.
- Simaremare, E. S., Dirgantara, S., Gunawan, E., Pratiwi, R. D., & Rusnaeni, R. (2018). Buku Saku Kecil: Pencegahan Dini Penyakit Tb, Diabetes, Asam Urat, Dan Kolesterol Pada Masyarakat Yapase Kabupaten Jayapura. *Jurnal Acropora Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua*, 1. 36–41.